

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam sering kali menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur, lingkungan, dan kehidupan masyarakat, hingga mengganggu keseharian dan stabilitas sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga emosional dan sosial, mengubah lingkungan dan membahayakan keselamatan individu. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang penyebab dan konsekuensi bencana alam sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi risiko. Bencana alam diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan karena faktor alam (Darmawan, 2019). Gempa bumi merupakan salah satu jenis bencana alam yang akhir-akhir ini sering terjadi di daerah Jawa Barat khususnya daerah-daerah yang berada pada sekitaran wilayah sesar.

Wilayah Bandung terdapat struktur Sesar Lembang, membentang dari timur ke barat di kawasan sebelah Utara Bandung mulai dari daerah sebelah timur tempat pariwisata Maribaya sampai ke daerah Cisarua-Cimahi di baratnya. struktur Sesar Lembang memiliki panjang jalur sesar yang mencapai 30 km (Aji dkk.,2018). Hasil monitoring BMKG menunjukkan adanya beberapa aktivitas seismik dengan kekuatan kecil sehingga Sesar Lembang digolongkan sebagai sesar normal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat, tercatat adanya sejarah gempa bumi tektonik terbesar yang terjadi di wilayah tersebut pada hari Minggu, 28 Agustus 2011, pukul 16.15 WIB, dengan kekuatan 3,3 skala Richter. Gempa ini menimbulkan kepanikan dan trauma di kalangan masyarakat, terutama pada anak-anak usia sekolah. Tidak dapat dipungkiri, bencana serupa berpotensi terjadi kembali dimasa mendatang karena pergerakan sesar akan terus berlangsung sepanjang waktu.

Kehadiran sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan selama ini jarang tersentuh kegiatan sosialisasi tentang mitigasi bencana. Data badan pusat

penanggulangan bencana Kabupaten Bandung Barat mencatat banyak lembaga pendidikan yang telah melakukan sosialisasi kebencanaan. Namun, masih banyak juga sekolah yang termasuk kedalam zonasi rawan gempa bumi yang belum mendapatkan edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana (Nakiah & Hamami, 2022). Peran sekolah menjadi penting untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya.

Pentingnya penerapan mitigasi bencana di sekolah dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan kesiapsiagaan yang mendalam terhadap tindakan-tindakan yang perlu dilakukan sebelum atau pada saat terjadinya bencana alam yang tidak terduga untuk meminimalisir segala dampak yang akan terjadi (Beatrix, 2020). Selain itu, pentingnya penerapan mitigasi bencana di sekolah dilakukan untuk mengantisipasi dan memahami jangan sampai siswa mengabaikan risiko bencana yang akan terjadi karena siswa memiliki potensi kekuatan yang dapat dijadikan modal sosial untuk mengembangkan strategi dalam menghadapi ancaman bencana alam yang akan datang (Chumairoh, 2014).

Sekolah-sekolah yang berada di wilayah terdampak bencana akibat sesar Lembang telah dipetakan dalam radius 1 km oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat. Salah satu sekolah yang termasuk dalam wilayah tersebut adalah SMA Negeri 1 Parongpong. Meskipun masuk dalam zona rawan bencana, sekolah ini belum mendapatkan sosialisasi terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan kondisi tersebut, sangat diperlukan adanya peningkatan kesiapsiagaan seluruh warga sekolah guna mengurangi risiko bencana yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Berdasarkan kondisi fisik yang ada, bangunan di SMA Negeri 1 Parongpong yang didirikan pada tahun 2004 menunjukkan potensi penurunan kekokohan seiring berjalannya waktu, terutama dengan adanya indikasi karat pada besi penyangga bangunan. Selain itu, keberadaan bangunan bertingkat dan keterbatasan area lapangan semakin meningkatkan kerentanan sekolah terhadap dampak bencana gempa bumi. Mengingat hal tersebut, kesiapsiagaan seluruh

warga sekolah sangat penting untuk diutamakan guna meminimalisir risiko yang mungkin timbul akibat bencana gempa bumi di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Parongpong dengan judul “Tingkat Kesiapsiagaan Warga Sekolah Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi Di Sma Negeri 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menentukan rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi lingkungan sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Negeri 1 Parongpong di Kabupaten Bandung Barat?
- 2) Bagaimana tingkat kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Negeri 1 Parongpong di Kabupaten Bandung Barat?

C. Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang dipandang memerlukan penjelasan operasional guna memudahkan pemahaman suatu kajian yang diteliti agar konteks atau alurnya terstruktur dengan baik.

- 1) Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan untuk mencegah bencana dengan mengorganisir berbagai sumber daya dan mengambil tindakan secara tepat dan efektif (Muhammad dkk., 2017). Adapun dalam buku perkuliahan Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat dan berdaya guna (Darmawan, 2019).
- 2) Warga sekolah adalah anggota sekolah yang terdiri dari sumberdaya manusia, masukan lingkungan, dan masukan mentah (Ratnawati: 2015) dapat diartikan warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, tenaga tata usaha, siswa-siswi yang dalam konteks ini merupakan peserta didik SMA Negeri 1 Parongpong serta tenaga yang ikut berperan di sekolah.

- 3) Bencana merupakan sebuah peristiwa yang dapat mengancam setiap saat dan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan (Wekke: 2021). Peristiwa tersebut dapat terjadi karena faktor alam atau manusia yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasana, hingga jatuhnya korban jiwa.
- 4) Gempa bumi adalah peristiwa terjadinya goncangan atau gerakan yang terjadi pada permukaan bumi karena pelepasan tenaga endogen. Gempa bumi dapat terjadi karena aktivitas vulkanik bisa juga karena aktivitas tektonik. (Fitriani dkk., 2021).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi di lingkungan SMA Negeri 1 Parongpong.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan warga sekolah dalam mengantisipasi bencana gempa bumi di SMA Negeri 1 Parongpong.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan lebih lanjut khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca dan pihak lain yang memerlukan informasi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- 2) Bidang keilmuan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam lembaga pendidikan terutama sebagai bahan pembelajaran materi tentang kesiapsiagaan bencana.
- 3) Sebagai informasi bagi peneliti sejenis pada masa yang akan datang.

4) Bagi penulis dapat menambah wawasan mengenai kesiapsiagaan warga sekolah dalam mengantisipasi bencana gempa bumi di SMA Negeri 1 Parongpong.

b. Kegunaan Praktis

1) Sebagai informasi kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Parongpong agar dapat menerapkan kepada seluruh warga sekolah akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa.

2) Bagi guru dapat meningkatkan pemahaman mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa di SMA Negeri 1 Parongpong.

3) Bagi siswa dapat menambah wawasan mengenai kesiapsiagaan dan mengurangi risiko bencana gempa.